

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA MINAT MASYARAKAT DALAM BERWIRAUSAHA DI INDONESIA

*¹ Aji Arianto, ² Eli Masnawati

^{1,2}Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: ¹ariantojai123@gmail.com, ²elimasnawati@unsuri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat Indonesia dalam berwirausaha. Di tengah masalah pengangguran yang signifikan, rendahnya minat berwirausaha menjadi salah satu penyebab utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan survei terhadap 500 responden yang terdiri dari mahasiswa, lulusan perguruan tinggi, dan masyarakat umum, serta wawancara mendalam dengan 20 wirausahawan sukses dan 10 pejabat terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor utama yang mempengaruhi minat berwirausaha meliputi akses modal dan pembiayaan (65%), kurangnya pendidikan dan keterampilan kewirausahaan (58%), persepsi risiko dan kegagalan (52%), dukungan pemerintah dan infrastruktur (48%), lingkungan sosial dan budaya (45%), kurangnya mentor dan bimbingan (40%), serta kepercayaan diri dan motivasi (35%). Temuan ini mengindikasikan perlunya intervensi di berbagai aspek, seperti peningkatan akses modal, pendidikan kewirausahaan, dukungan pemerintah, dan perubahan budaya. Dengan mengatasi faktor-faktor tersebut, diharapkan minat masyarakat dalam berwirausaha dapat meningkat, membantu mengurangi tingkat pengangguran, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Kata kunci: Minat berwirausaha, akses modal, pendidikan kewirausahaan, dukungan pemerintah, persepsi risiko, lingkungan sosial, bimbingan, kepercayaan diri.

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing the low interest in entrepreneurship among Indonesian society. Amid significant unemployment issues, low entrepreneurial interest is a major contributing factor. This research employs a quantitative approach with a survey of 500 respondents, including students, recent graduates, and the general public, as well as in-depth interviews with 20 successful entrepreneurs and 10 related officials. The findings reveal that key factors affecting entrepreneurial interest include access to capital and financing (65%), lack of entrepreneurial education and skills (58%), risk and failure perception (52%), government support and infrastructure (48%), social and cultural environment (45%), lack of mentorship and guidance (40%), and self-confidence and motivation (35%). These results indicate the need for interventions across various aspects, such as improving capital access, entrepreneurial education, government support, and cultural change. Addressing these factors is expected to enhance public interest in entrepreneurship, help reduce unemployment rates, and foster more inclusive and sustainable economic growth in Indonesia.

Keywords: *Entrepreneurial interest, capital access, entrepreneurial education, government support, risk perception, social environment, mentorship, self-confidence.*

Pendahuluan

Indonesia masih menghadapi permasalahan pengangguran yang signifikan dan perlu segera diatasi. Pengangguran tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial, emosional, politik, dan keamanan masyarakat. Saat ini, banyak lulusan perguruan tinggi yang lebih memprioritaskan mencari pekerjaan daripada memulai bisnis mereka sendiri melalui kewirausahaan. Rendahnya minat berwirausaha di kalangan masyarakat Indonesia menjadi salah satu penyebab utama dari permasalahan ini (Waluyo, B. (2022).

Jika mentalitas masyarakat tidak berubah, Indonesia akan menghadapi tantangan serius di masa depan, termasuk berkurangnya prospek lapangan kerja dan meningkatnya angka pengangguran. Dibandingkan dengan negara-negara lain, minat masyarakat Indonesia terhadap kewirausahaan masih sangat rendah; kurang dari 4% populasi diperkirakan tertarik pada bidang tersebut (Ramin et al., 2023). Padahal, kewirausahaan merupakan taktik yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, jumlah pemilik bisnis di Indonesia masih belum sebanyak di negara lain. Sebagai perbandingan, tingkat kewirausahaan di Singapura mencapai 8,76% dari keseluruhan populasi, sedangkan di Indonesia hanya 3,47% (Pudjiastuti, W. (2016).

Untuk memperkuat perekonomian nasional, lebih dari 4% penduduk Indonesia harus menjadi wirausaha. Tanpa adanya pembelajaran dan dukungan yang dapat menggugah jiwa wirausaha, minat berwirausaha tidak dapat meningkat dengan cepat. Data ini diumumkan oleh Menteri UKM dan Koperasi, (Romin, 2020) yang menunjukkan adanya peningkatan proporsi wirausaha dari 1,6% menjadi 3,1% dari keseluruhan penduduk Indonesia berdasarkan data BPS. Sasaran potensial untuk meningkatkan minat berwirausaha adalah kampus dan mahasiswa, yang diharapkan dapat menjadi agen perubahan dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia (Soehadi, A. W., Simandjuntak, D., & Kusmulyono, M. S. (2019).

Rendahnya minat berwirausaha di Indonesia menjadi perhatian utama karena dampaknya yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial. Menurut data dari Kementerian UKM dan Koperasi, tingkat kewirausahaan di Indonesia hanya mencapai 3,47%, jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 8,76%. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya yang lebih serius dan terarah untuk mendorong semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat Indonesia (Purnawati, Y. (2023).

Banyak faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya minat masyarakat dalam berwirausaha (Anas, 2024). Beberapa di antaranya termasuk akses yang terbatas terhadap modal dan pembiayaan, kurangnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, serta budaya dan persepsi masyarakat yang masih memandang pekerjaan di sektor formal sebagai pilihan utama. Selain itu, ketakutan akan risiko kegagalan dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan lingkungan juga menjadi penghambat signifikan (Pellu, 2023).

Studi ini akan mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor-faktor tersebut serta bagaimana mereka mempengaruhi minat berwirausaha. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan jumlah wirausaha di Indonesia, yang pada gilirannya akan membantu mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat dalam berwirausaha di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan

dapat dirumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat berwirausaha di kalangan masyarakat, terutama di kalangan generasi muda.

Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif akan diperoleh melalui survei terhadap masyarakat, khususnya mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi, sementara data kualitatif akan diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para ahli, wirausahawan sukses, dan pejabat terkait. Analisis data akan dilakukan untuk mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha serta untuk merumuskan strategi yang tepat guna (H. Zuchri, 2021).

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan kewirausahaan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pengurangan pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat Indonesia dalam berwirausaha. Survei dilakukan terhadap 500 responden yang terdiri dari mahasiswa, lulusan perguruan tinggi, dan masyarakat umum di berbagai daerah di Indonesia. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan 20 wirausahawan sukses dan 10 pejabat terkait di bidang kewirausahaan. Berikut adalah hasil penelitian yang diperoleh:

a. Akses Modal dan Pembiayaan

Salah satu faktor utama yang ditemukan adalah keterbatasan akses terhadap modal dan pembiayaan. Sebanyak 65% responden menyatakan bahwa kesulitan mendapatkan modal awal menjadi hambatan utama dalam memulai usaha. Banyak dari mereka yang tidak memiliki cukup tabungan pribadi dan sulit mendapatkan pinjaman dari lembaga keuangan karena persyaratan yang ketat dan bunga yang tinggi.

Keterbatasan akses terhadap modal merupakan hambatan utama bagi banyak calon pengusaha dalam memulai usaha mereka. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya tabungan pribadi. Banyak calon wirausahawan tidak memiliki cukup tabungan untuk memulai usaha, yang sering kali disebabkan oleh rendahnya pendapatan atau pengeluaran yang tinggi untuk kebutuhan sehari-hari. Tanpa tabungan yang memadai, individu terpaksa mencari sumber pembiayaan eksternal untuk mendapatkan modal yang diperlukan.

Persyaratan ketat dari lembaga keuangan juga menjadi faktor penghambat. Bank dan lembaga keuangan lainnya sering kali memberlakukan persyaratan yang sulit dipenuhi, seperti dokumen laporan keuangan, jaminan aset, dan bukti kemampuan membayar kembali pinjaman. Bagi banyak pengusaha baru, memenuhi semua persyaratan ini bisa menjadi tantangan besar.

Selain itu, bunga pinjaman yang tinggi turut menambah kesulitan. Suku bunga yang tinggi membuat biaya pinjaman menjadi tidak terjangkau bagi banyak calon wirausahawan,

sehingga mereka enggan mengambil risiko untuk berhutang. Kurangnya pengetahuan tentang opsi pembiayaan alternatif juga menjadi masalah. Banyak calon wirausahawan tidak mengetahui berbagai opsi pembiayaan yang tersedia di luar bank tradisional, seperti crowdfunding, angel investors, atau program pemerintah yang mendukung kewirausahaan, sehingga pilihan mereka dalam mencari modal terbatas.

Ketidakpastian pasar dan risiko bisnis juga menjadi pertimbangan lembaga keuangan. Lembaga keuangan cenderung melihat usaha kecil sebagai investasi berisiko tinggi dan lebih memilih untuk mendanai perusahaan yang sudah mapan, mengingat adanya risiko yang terkait dengan usaha baru.

Keterbatasan akses terhadap modal dapat berdampak serius pada pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Salah satu dampaknya adalah terhambatnya inovasi. Tanpa modal awal yang cukup, banyak ide inovatif tidak dapat direalisasikan. Selain itu, kekurangan modal dapat meningkatkan tingkat pengangguran, karena usaha kecil, yang merupakan penyumbang utama lapangan kerja, tidak dapat didirikan atau berkembang. Keterbatasan modal juga dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, karena usaha kecil berkontribusi pada stabilitas ekonomi lokal dan tanpa dukungan finansial yang memadai, ekonomi lokal bisa mengalami stagnasi.

Untuk mengatasi masalah keterbatasan akses modal dan pembiayaan, beberapa solusi potensial dapat dipertimbangkan. Pendidikan keuangan dapat ditingkatkan melalui program pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang manajemen keuangan dan opsi pembiayaan. Inisiatif pemerintah juga dapat memainkan peran penting dengan memperkenalkan program pinjaman dengan suku bunga rendah atau hibah bagi wirausahawan baru. Kemitraan dengan lembaga keuangan dapat mendorong pengembangan produk pinjaman khusus bagi UKM dengan persyaratan lebih fleksibel. Selain itu, pengembangan platform crowdfunding dapat menjadi alternatif pendanaan yang efektif bagi para wirausahawan.

Dengan memahami tantangan-tantangan ini serta menerapkan solusi-solusi yang tepat, diharapkan akan ada peningkatan akses terhadap modal dan pembiayaan bagi para wirausahawan di masa depan.

b. Pendidikan dan Keterampilan Kewirausahaan

Sebanyak 58% responden mengungkapkan bahwa kurangnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan menjadi penghambat dalam memulai bisnis. Mereka merasa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mengelola usaha, seperti manajemen keuangan, pemasaran, dan strategi bisnis.

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pendorong inovasi. Namun, banyak individu yang ingin memulai bisnis menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kurangnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan. Berdasarkan data survei, sebanyak 58% responden mengungkapkan bahwa kurangnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan menjadi penghambat utama dalam memulai bisnis. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan kewirausahaan yang berkualitas.

1) Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan dasar tentang bagaimana menjalankan sebuah usaha, tetapi juga membekali individu dengan keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengelola bisnis secara efektif. Beberapa aspek penting dari pendidikan kewirausahaan meliputi:

- a) Manajemen Keuangan: Kemampuan untuk mengelola arus kas, memahami laporan keuangan, dan membuat keputusan investasi yang tepat sangat krusial bagi keberlangsungan usaha.
- b) Pemasaran: Pengetahuan tentang strategi pemasaran membantu wirausahawan dalam menjangkau pelanggan potensial dan membangun merek mereka di pasar.
- c) Strategi Bisnis: Memahami cara merumuskan rencana bisnis yang solid serta menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang adalah kunci untuk mencapai keberhasilan.

2) Dampak Kurangnya Pendidikan Kewirausahaan

Ketika individu tidak memiliki pendidikan atau pelatihan yang memadai dalam bidang kewirausahaan, mereka cenderung mengalami beberapa masalah berikut:

- a) Kesulitan dalam Mengambil Keputusan: Tanpa pemahaman yang baik tentang manajemen keuangan atau pemasaran, wirausahawan baru mungkin kesulitan dalam membuat keputusan strategis yang dapat mempengaruhi kelangsungan usaha mereka.
- b) Risiko Gagal Tinggi: Statistik menunjukkan bahwa banyak usaha kecil gagal dalam beberapa tahun pertama operasionalnya. Salah satu penyebab utama kegagalan ini adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola bisnis.
- c) Kurangnya Inovasi: Pendidikan kewirausahaan sering kali mendorong kreativitas dan inovasi. Tanpa pendidikan tersebut, potensi inovatif seseorang mungkin terhambat.

3) 3. Solusi untuk Meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa langkah dapat diambil:

- a) Program Pelatihan Kewirausahaan: Pemerintah dan lembaga swasta perlu menyediakan program pelatihan yang terjangkau dan mudah diakses oleh calon wirausahawan.
- b) Integrasi Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah: Memasukkan mata pelajaran kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu menumbuhkan minat berwirausaha sejak dini.
- c) Mentoring dan Dukungan Komunitas: Membangun jaringan dukungan bagi wirausahawan baru melalui program mentoring dapat memberikan bimbingan praktis serta pengalaman langsung dari para profesional berpengalaman.

Secara keseluruhan, kurangnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan merupakan penghambat signifikan bagi individu yang ingin memulai bisnis. Dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan kewirausahaan yang berkualitas serta menyediakan dukungan praktis bagi calon wirausahawan, kita dapat menciptakan ekosistem yang lebih kondusif untuk pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM) serta mendorong inovasi di masyarakat.

c. Persepsi Risiko dan Kegagalan

Rasa takut akan risiko dan kegagalan usaha juga menjadi faktor penghambat signifikan. Sekitar 52% responden mengaku enggan berwirausaha karena takut mengalami kerugian finansial dan kegagalan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara

keseluruhan. Budaya yang kurang mendukung keberanian mengambil risiko juga menjadi penyebab utama.

Selain itu, budaya yang kurang mendukung keberanian untuk mengambil risiko juga menjadi penyebab utama. Dalam banyak budaya, kegagalan sering dianggap sebagai tanda kelemahan atau ketidakmampuan, yang menyebabkan individu merasa enggan untuk mencoba berwirausaha. Kurangnya dukungan sosial dan stigma negatif terhadap kegagalan dapat memperkuat rasa takut dan menghambat niat seseorang untuk memulai dan mengelola usaha mereka sendiri.

Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberanian mengambil risiko dan mengubah persepsi masyarakat tentang kegagalan. Ini termasuk memberikan dukungan moral dan praktis kepada calon wirausahawan serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya belajar dari kegagalan sebagai bagian dari proses kewirausahaan.

d. Dukungan Pemerintah dan Infrastruktur

Kurangnya dukungan dari pemerintah dan infrastruktur yang memadai juga disebut sebagai penghambat oleh 48% responden. Banyak yang merasa bahwa regulasi yang ada masih kurang mendukung pengembangan UMKM dan proses perizinan yang berbelit-belit menyulitkan mereka untuk memulai usaha.

Kurangnya dukungan dari pemerintah dan infrastruktur yang memadai menjadi penghambat signifikan dalam minat berwirausaha, seperti yang diungkapkan oleh 48% responden. Banyak calon wirausahawan merasa bahwa regulasi yang ada saat ini masih kurang mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Proses perizinan yang berbelit-belit sering kali menyulitkan mereka untuk memulai usaha, menciptakan hambatan administratif yang mengganggu.

Selain itu, kekurangan infrastruktur yang memadai, seperti akses ke fasilitas pertemuan, teknologi, dan layanan dukungan usaha, juga turut berkontribusi pada tantangan ini. Banyak wirausahawan baru menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan dasar yang diperlukan untuk menjalankan usaha mereka secara efektif. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan reformasi dalam regulasi yang mempermudah proses perizinan dan pengembangan infrastruktur yang mendukung kebutuhan UMKM, seperti penyediaan akses yang lebih baik ke teknologi dan fasilitas pendukung usaha.

e. Lingkungan Sosial dan Budaya

Faktor lingkungan sosial dan budaya turut mempengaruhi minat berwirausaha. Sebanyak 45% responden menyebutkan bahwa lingkungan keluarga dan masyarakat yang lebih mendukung pekerjaan di sektor formal daripada berwirausaha menjadi salah satu alasan mereka tidak tertarik untuk memulai bisnis.

Dalam banyak budaya, pekerjaan di sektor formal sering kali dianggap lebih stabil dan prestisius dibandingkan dengan berwirausaha. Lingkungan keluarga yang lebih mendukung jalur karir tradisional atau lebih mengutamakan keamanan pekerjaan daripada risiko kewirausahaan dapat mengurangi motivasi individu untuk mengambil langkah berwirausaha. Selain itu, norma sosial yang menghargai pekerjaan formal dan stigma negatif terhadap kegagalan usaha dapat memperkuat keputusan untuk tidak mengejar peluang kewirausahaan.

Untuk meningkatkan minat berwirausaha, penting untuk mengubah persepsi sosial dan budaya mengenai kewirausahaan, serta menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan mendorong individu untuk mempertimbangkan kewirausahaan sebagai jalur karir yang valid dan bermanfaat.

f. Kurangnya Mentor dan Bimbingan

Sebanyak 40% responden merasa kurangnya akses terhadap mentor atau bimbingan menjadi kendala dalam berwirausaha. Mereka menginginkan adanya pendampingan dari pihak yang lebih berpengalaman untuk membantu mereka dalam menghadapi tantangan bisnis.

Mentor berperan penting dalam memberikan nasihat praktis, berbagi pengalaman, dan menawarkan dukungan moral yang sangat dibutuhkan, terutama dalam tahap awal pengembangan usaha. Tanpa bimbingan yang memadai, wirausahawan baru mungkin merasa terjebak dalam kesulitan dan kurang percaya diri dalam membuat keputusan strategis. Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada inisiatif untuk menyediakan akses yang lebih baik kepada program mentoring, serta memperkuat jaringan dukungan bagi wirausahawan dengan melibatkan para profesional berpengalaman dan mentor dalam ekosistem kewirausahaan.

g. Kepercayaan Diri dan Motivasi

Tingkat kepercayaan diri dan motivasi juga ditemukan berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Sekitar 35% responden merasa kurang percaya diri untuk memulai usaha sendiri dan merasa lebih nyaman bekerja sebagai karyawan.

Kurangnya kepercayaan diri sering kali membuat individu merasa tidak yakin tentang kemampuan mereka untuk mengelola bisnis, menghadapi risiko, dan mengatasi tantangan kewirausahaan. Selain itu, motivasi yang rendah untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab dalam menjalankan usaha juga dapat menghambat keputusan untuk memulai bisnis. Banyak yang merasa lebih nyaman dan aman dalam posisi karyawan yang sudah mapan dibandingkan dengan menghadapi ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan kewirausahaan.

Untuk meningkatkan minat berwirausaha, penting untuk mengembangkan program yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi calon wirausahawan. Ini termasuk menyediakan pelatihan yang membangun keterampilan, menyajikan contoh sukses dari wirausahawan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi individu untuk mengejar peluang kewirausahaan.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa strategi dan rekomendasi dapat diusulkan untuk meningkatkan minat berwirausaha di Indonesia:

a. Peningkatan Akses Modal dan Pembiayaan:

Pemerintah dan lembaga keuangan harus mengambil langkah-langkah proaktif untuk memperluas dan memperbaiki program pembiayaan yang ada, dengan menetapkan persyaratan yang lebih mudah dan menawarkan bunga yang terjangkau bagi calon wirausahawan. Saat ini, banyak calon pengusaha menghadapi tantangan besar dalam mendapatkan modal awal karena persyaratan pinjaman yang ketat dan bunga yang tinggi (Johan, 2024).

Dengan memperkenalkan kebijakan yang lebih ramah bagi usaha kecil dan menengah, serta mengurangi beban administratif dalam proses pinjaman, diharapkan lebih banyak individu akan memiliki akses yang lebih baik untuk memulai dan mengembangkan bisnis mereka. Hal ini dapat membuka peluang lebih luas bagi mereka yang berpotensi tetapi terhambat oleh keterbatasan finansial (Wahyudin, 2024).

b. Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan:

Institusi pendidikan, baik di tingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi, harus secara aktif memasukkan kurikulum kewirausahaan yang komprehensif dan menyediakan program pelatihan praktis yang relevan untuk membekali siswa dengan keterampilan bisnis yang diperlukan. Pendidikan kewirausahaan yang baik tidak hanya mencakup teori dasar tentang manajemen bisnis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalankan usaha dengan sukses, seperti manajemen keuangan, strategi pemasaran, dan perencanaan bisnis. Dengan mempersiapkan siswa sejak dini melalui pendidikan yang terstruktur dan program pelatihan yang efektif, kita dapat meningkatkan kesiapan mereka untuk memasuki dunia kewirausahaan dan mengurangi kemungkinan kegagalan usaha di masa depan (Kadir et al., 2024).

c. Kampanye Mengubah Persepsi Risiko:

Melakukan kampanye yang komprehensif untuk mengubah persepsi masyarakat tentang risiko dan kegagalan dalam berwirausaha sangat penting untuk meningkatkan minat berwirausaha. Kampanye ini harus dirancang untuk menekankan bahwa risiko adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kewirausahaan dan bahwa kegagalan sering kali merupakan kesempatan untuk belajar dan berkembang. Dengan mengedukasi masyarakat tentang cara-cara untuk mengelola risiko dan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, kita dapat membantu mengurangi ketakutan yang menghambat banyak individu dari mengejar peluang kewirausahaan dan mendorong mereka untuk lebih berani mengambil risiko yang diperlukan untuk sukses (Wahyudin, n.d.).

d. Dukungan Pemerintah dan Regulasi:

Pemerintah perlu melakukan reformasi signifikan dalam proses perizinan usaha dengan menyederhanakan prosedur yang ada dan memperkuat regulasi yang mendukung pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Banyak pengusaha baru terhambat oleh proses perizinan yang rumit dan memakan waktu, serta regulasi yang tidak mendukung pertumbuhan usaha kecil. Dengan memperkenalkan kebijakan yang lebih efisien dan mendukung, seperti pengurangan biaya perizinan dan proses yang lebih sederhana, pemerintah dapat menciptakan lingkungan bisnis yang lebih ramah dan memfasilitasi kemudahan bagi wirausahawan untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka (Sampoerno & Asandimitra, 2021).

e. Pemberdayaan Lingkungan Sosial dan Budaya:

Mendorong lingkungan keluarga dan masyarakat untuk lebih mendukung dan menghargai pilihan berwirausaha sebagai karir yang layak adalah langkah penting dalam meningkatkan minat berwirausaha. Dalam banyak budaya, pekerjaan di sektor formal sering kali dianggap lebih stabil dan bergengsi dibandingkan dengan kewirausahaan, yang sering kali dipandang sebagai jalur yang berisiko. Dengan mengubah pandangan sosial ini dan mempromosikan kewirausahaan sebagai karir yang valid dan bermanfaat, serta memberikan

dukungan moral kepada calon wirausahawan, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan memperkuat motivasi individu untuk mengejar peluang kewirausahaan (Razen et al., 2021).

f. Program Mentoring dan Bimbingan:

Mengembangkan program mentoring yang melibatkan wirausahawan sukses untuk membimbing calon wirausahawan dalam mengelola usaha mereka merupakan solusi efektif untuk meningkatkan peluang keberhasilan usaha baru. Mentor berpengalaman dapat memberikan bimbingan praktis, berbagi pengalaman berharga, dan menawarkan dukungan moral yang sangat dibutuhkan oleh pengusaha baru. Dengan membangun jaringan mentoring yang kuat dan menyediakan akses yang mudah kepada mentor, calon wirausahawan akan mendapatkan bantuan yang diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan bisnis dan mempercepat proses pengembangan usaha mereka (Petropoulos et al., 2022).

g. Meningkatkan Kepercayaan Diri dan Motivasi:

Menyelenggarakan seminar, workshop, dan kegiatan motivasi secara rutin dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi masyarakat dalam berwirausaha. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan dorongan semangat, memperkuat keyakinan individu, dan menyediakan informasi yang berguna tentang kewirausahaan. Dengan memfasilitasi akses ke pelatihan dan kegiatan motivasi, calon wirausahawan akan merasa lebih siap dan terinspirasi untuk mengejar peluang kewirausahaan dan mengambil langkah-langkah konkret dalam memulai dan mengembangkan usaha mereka (Song et al., 2021).

Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara menyeluruh, diharapkan akan terjadi peningkatan signifikan dalam minat masyarakat Indonesia untuk berwirausaha. Hal ini, pada gilirannya, akan membantu mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Simpulan

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor utama yang mempengaruhi rendahnya minat masyarakat Indonesia dalam berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses modal dan pembiayaan, pendidikan dan keterampilan kewirausahaan, persepsi risiko dan kegagalan, dukungan pemerintah dan infrastruktur, lingkungan sosial dan budaya, kurangnya mentor dan bimbingan, serta kepercayaan diri dan motivasi merupakan penghambat utama yang dihadapi oleh calon wirausahawan. Sebanyak 65% responden mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal awal, yang menghambat mereka untuk memulai usaha. Kendala ini terutama disebabkan oleh persyaratan pinjaman yang ketat dan bunga yang tinggi. Selain itu, 58% responden merasa kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usaha, menunjukkan pentingnya pendidikan dan pelatihan kewirausahaan yang lebih baik. Ketakutan akan risiko dan kegagalan usaha dirasakan oleh 52% responden, mencerminkan adanya kebutuhan untuk mengubah persepsi masyarakat tentang risiko dan kegagalan dalam berwirausaha. Kurangnya dukungan dari pemerintah dan infrastruktur yang memadai menjadi kendala bagi 48% responden, menunjukkan perlunya regulasi yang lebih mendukung pengembangan UMKM. Lingkungan sosial dan budaya yang kurang mendukung kewirausahaan menjadi penghambat bagi 45% responden, menunjukkan perlunya perubahan dalam budaya dan persepsi masyarakat tentang kewirausahaan. Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor ini, diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat Indonesia dalam berwirausaha, yang

Aji Arianto, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Masyarakat Dalam Berwirausaha Di Indonesia

pada gilirannya akan membantu mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Anas, A. (2024). Memperkuat Ekonomi Masyarakat Melalui Qardh Beragun Emas: Pengalaman Dan Pembelajaran Dari Bprs Sarana Prima Mandiri Kantor Kas Bandaran. *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1), 222–232. <https://doi.org/10.32806/wd7xg190>
- H. Zuchri, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1st ed., Vol. 1).
- Johan, J. (2024). Inovasi Dalam Teknologi Keuangan: Mengubah Praktik Perbankan Dan Investasi Tradisional. *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(2), 296–314. <https://doi.org/10.32806/4a2g7278>
- Kadir, A., Kunaifi, A., & Zainuddin, Z. (2024). Strategi Marketing Dalam Meningkatkan Daya Saing Koperasi Di Bmt Sidogiri Capem Waru. *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(1), 79–88. <https://doi.org/10.32806/tpqfj628>
- Pellu, A. (2023). Model Inklusi Keuangan Pada Pedagang Pasar Tradisional Berbasis Pedesaan. *Investi : Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 4(2), 514–528. <https://doi.org/10.32806/ivi.v4i2.137>
- Petropoulos, F., Apiletti, D., Assimakopoulos, V., Babai, M. Z., Barrow, D. K., Ben Taieb, S., Bergmeir, C., Bessa, R. J., Bijak, J., Boylan, J. E., Browell, J., Carnevale, C., Castle, J. L., Cirillo, P., Clements, M. P., Cordeiro, C., Cyrino Oliveira, F. L., De Baets, S., Dokumentov, A., ... Ziel, F. (2022). Forecasting: Theory and practice. *International Journal of Forecasting*, 38(3), 705–871. <https://doi.org/10.1016/j.ijforecast.2021.11.001>
- Ramin, M., Bella, Y. C., Hasanah, L., & Munawwarah, S. (2023). *Strategi Diversifikasi Portofolio Saham Di Bei Untuk Mengurangi Resiko*. 4.
- Razen, M., Huber, J., Hueber, L., Kirchler, M., & Stefan, M. (2021). Financial literacy, economic preferences, and adolescents' field behavior. *Finance Research Letters*, 40, 101728. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101728>
- Romin, Moh. (2020). Peran Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syariah Terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (Studi pada Baitul Maal wa Tamwil Nahdhatul Ulama Cabang Pasean Pamekasan). *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 11(2), 120. <https://doi.org/10.18592/at-taradhi.v11i2.3959>
- Sampoerno, A. E., & Asandimitra, N. (2021). *Pengaruh financial literacy, income, hedonism lifestyle, self-control, dan risk tolerance terhadap financial management behavior pada generasi milenial*. 9.

Aji Arianto, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Masyarakat Dalam Berwirausaha Di Indonesia

- Soehadi, A. W., Simandjuntak, D., & Kusmulyono, M. S. (2019). *Mahasiswa Pengusaha: Gerakan Generasi Muda Menjawab Tantangan Ekonomi Indonesia 2045*. Prasetiya Mulya Publishing.
- Song, Y., Zheng, S., Li, L., Zhang, X., Zhang, X., Huang, Z., Chen, J., Wang, R., Zhao, H., Chong, Y., Shen, J., Zha, Y., & Yang, Y. (2021). Deep Learning Enables Accurate Diagnosis of Novel Coronavirus (COVID-19) With CT Images. *IEEE/ACM Transactions on Computational Biology and Bioinformatics*, 18(6), 2775–2780. <https://doi.org/10.1109/TCBB.2021.3065361>
- Pudjiastuti, W. (2016). *Social marketing: Strategi jitu mengatasi masalah sosial di Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purnawati, Y. (2023). *Determinan Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa FEB UNHAS)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasqanuddin).
- Waluyo, B. (2022). *Pemberantasan tindak pidana korupsi: Strategi dan optimalisasi*. Sinar Grafika.
- Wahyudin, A. (n.d.). *Studi fenomenologi tentang pengalaman pekerja migran dalam industri pariwisata*.
- Wahyudin, A. (2024). Peran Inovasi Produk Keuangan Dalam Mengatasi Dampak Ekonomi Pandemi: Kasus Deposito Berhadiah Win Solution Di Bprs Sarana Prima Mandiri Pamekasan. *Currency: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(1), 190–201. <https://doi.org/10.32806/4v82v353>